

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu. Kesehatan merupakan hak dasar yang dimiliki manusia dan menentukan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia, di samping itu juga merupakan karunia Tuhan yang perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya serta dilindungi dari ancaman yang merugikannya (Indriyani, 2012).

Setiap warga masyarakat diharapkan dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi tingginya baik fisik, mental dan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut Winslow menetapkan suatu syarat yang sangat penting, yaitu harus ada pengertian, bantuan dan partisipasi masyarakat secara teratur dan terus menerus. Salah satu sasaran pembangunan kesehatan adalah perkembangan kesehatan dan pertumbuhan remaja (Depkes RI, 2006).

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri (Kusmiran, 2011). Remaja sebagai generasi muda diharapkan dapat berpartisipasi dalam membangun masyarakat. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25

tahun 2014, remaja adalah usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Pusat Data dan Informasi, 2014).

Berdasarkan angka proyeksi penduduk tahun 2016 tercatat jumlah penduduk di Bali sebanyak 4.200,1 ribu jiwa yang terdiri dari 2.115,0 ribu jiwa (50,36%) penduduk laki-laki dan 2.085,1 ribu jiwa (49,64%) penduduk perempuan. Jumlah penduduk tahun 2015 ini naik 1,14 persen dari sebelumnya 4.152,8 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017).

Masalah yang rawan dihadapi oleh remaja awal adalah infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi yang tidak aman, terjadinya pernikahan usia dini, kekerasan seksual dan pemerkosaan, serta pergaulan bebas (Astri, 2016). Hasil SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai, yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2 % remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Begitu pula gejala PMS kurang diketahui remaja. Informasi tentang HIV relatif lebih banyak diterima oleh remaja, meskipun hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV- AIDS (Sirupa, Wantania, E-Clinic 2016).

Berdasarkan Data Statistik Indonesia tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja 15-14 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat (Widyaningrum N, 2015). Tindakan personal hygiene yang tidak benar beresiko terhadap tumbuhnya mikroba serangga sehingga mengakibatkan vagina berbau busuk atau terjadi keputihan . Fauziah,2012

dalam Nanyk,2015, memaparkan bahwa hal ini dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit pada organ reproduksi.

Perempuan sangat rentan mengalami infeksi karena bakteri saat sedang menstruasi. Karena pada saat menstruasi terjadi aliran balik dua arah. Hal ini terjadi ketika sel darah dan jaringan yang harusnya terbuang ke vagina justru mengalir ke leher rahim dan tuba falopi. Akibatnya, kontaminasi bakteri semakin mudah, karena ada aliran dari atas ke bawah maupun sebaliknya saat menstruasi. Infeksi bakteri tidak hanya bisa terjadi pada area luar vagina, tetapi juga bisa masuk ke dalam, seperti leher rahim, hingga panggul. Selain itu, infeksi vagina saat menstruasi juga bisa disebabkan karena area kewanitaan lebih lembap dari biasanya. Normalnya, tingkat keasaman pH vagina berkisar dari 3,8-4,5. Namun, kadar pH akan cenderung meningkat ketika wanita sedang dalam masa menstruasi. Perubahan kadar pH inilah yang menyebabkan pertumbuhan jamur vagina meningkat selama masa menstruasi (Candraswari, 2018).

Salah satu yang sangat ditekankan bagi perempuan yang tengah mengalami menstruasi adalah pemeliharaan kebersihan diri. Adapun infeksi yang sering ditemui saat menstruasi adalah Vaginosis bakterialis (40-50%), Candidiasis (20-30%), Dantrichomoniasis vaginalis (15-20%) (Fitriyah, 2014).

Higienitas menstruasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Windayanti dalam Putri, 2009. , bahwa seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup akan cenderung mengabaikan kesehatan reproduksi dan pada akhirnya ia akan memiliki tindakan yang membahayakan bagi dirinya sendiri. Sebagian besar

masyarakat Indonesia masih mempercayai mitos-mitos saat menstruasi. Meskipun secara medis, mitos yang berkembang tersebut tidak alamiah, kenyataannya banyak masyarakat yang masih percaya dengan mitos saat menstruasi. Perilaku lain yang kurang dari perawatan *hygiene* menstruasi adalah malas mengganti pembalut (Sari dkk., 2012). Alasan pengetahuan dapat mempengaruhi sikap karena seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang menjaga kebersihan alat reproduksi menstruasi akan mempersiapkan diri baik secara mental maupun secara kesehatan, sehingga terbentuklah kesiapan sikap yang baik dalam menghadapi hal yang dapat terjadi dalam menstruasi, sedangkan remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung akan mengalami kebingungan, karena tidak kurang mengetahui apa yang harus dilakukan dalam menjaga kebersihan alat reproduksinya saat menstruasi, sehingga remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang menstruasi cenderung kurang menjaga kebersihan alat reproduksinya (Fitriyah, 2014).

Sebaliknya seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi akan memilih perilaku yang tepat, artinya perilaku tersebut akan mampu mempertahankan kualitas atau kondisi kesehatan reproduksinya. Jika terkait dengan menstruasi maka yang akan dipilih adalah berperilaku higienis pada saat menstruasi. Hasil penelitian Ansuree (2014) bahwa kurang dari setengah remaja perempuan memiliki pengetahuan yang baik tentang kebersihan menstruasi hal ini mengidentifikasi bahwa masih kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai kebersihan menstruasi di kalangan remaja perempuan.

Penelitian Unicef (2015) memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja putri

menggunakan pembalut sekali pakai saat menstruasi, yaitu lebih dari 99% responden di daerah urban dan lebih dari 97% responden di daerah rural yang menggunakan pembalut sekali pakai. Untuk pembalut cuci ulang yang terbuat dari kain, di daerah rural 9.6% dan urban 5.5% responden yang menggunakannya. Khusus remaja putri di Sulawesi Selatan, hasil penelitian menunjukkan 14% menggunakan kain saat menstruasi terakhir dibandingkan dengan remaja putri di provinsi lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Mengenai Kesehatan Reproduksi Saat Menstruasi Di Sma Negeri 1 Kuta Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: “ Apakah ada perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi saat menstruasi di SMA Negeri 1 Kuta Utara”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi saat menstruasi di SMA Negeri 1 Kuta Utara.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri sebelum diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi saat menstruasi di SMA Negeri 1 Kuta Utara.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri sesudah diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi saat menstruasi di SMA Negeri 1 Kuta Utara.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi saat menstruasi di SMA Negeri 1 Kuta Utara.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau bahan kajian bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang kebidanan atau profesi lain khususnya dalam pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai kesehatan reproduksi saat menstruasi. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan masukan awal bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi dinas kesehatan Kabupaten Badung dalam program Pengembangan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR).

b. Manfaat bagi profesi/bidan

Hasil penelitian ini dapat membantu penulis sebagai bidan yang berperan dalam pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi saat menstruasi di SMA Negeri 1 Kuta Utara.